Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 9, No. 1, April 2026, hal. 81-88
http://ejournal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENANAMAN KESADARAN PEMILAHAN SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK MELALUI METODE *PAR* DI DESA PENGASINAN, KOTA DEPOK

Najwatu Sholihah[1*], Siti Sa'diatul Muawwanah[2], Afifah Arrahmah[3], Muhamad Zhulfan Ramadhan[4], Ajat Sudrajat[5], Yudril Basith[6]
[1-6]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
*email korespondensi: najwatusss@gmail.com
https://doi.org/10.24071/aa.v9i1.28
dikirimkan 27 Oktober 2026; diterima 29 Mei 2026

Abstract

The problem of household waste management in Indonesia, particularly in Pengasinan subdistrict, Depok City, is still characterized by low public awareness in sorting organic and inorganic waste and a lack of supporting facilities. This community service research aims to instill public awareness in waste sorting through a participatory approach. The method used is Participatory Action Research (PAR) with the stages of observation, reflection, action planning, socialization-education actions, and evaluation for one month in 33 residents of RT 007/RW 010. The results showed that before the intervention, most residents mixed waste, threw it into the gutter, or burned waste due to limited knowledge and facilities. After socialization with the village and DLHK (Environment and Sanitation Agency), there was an increase in understanding and behavioral changes, especially among housewives who began to sort waste at the household level. However, the sustainability of the practice is still hampered by the lack of infrastructure, such as segregated waste bins and waste banks. It was concluded that the PAR method is effective in increasing public awareness and practice of waste sorting, but the sustainability of behavioral changes is highly dependent on the support of local government facilities and policies.

Keywords: domestic waste management, environmental awareness, participatory action research, Pengasinan subdistrict, waste segregation

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir, pertumbuhan populasi dan urbanisasi telah menyebabkan peningkatan volume sampah, menghadirkan tantangan serius terhadap keberlanjutan lingkungan (Missouri et al., 2023). Saat ini, Indonesia sedang dihadapkan oleh permasalahan pengelolaan sampah. Buruknya pengelolaan sampah di beberapa tempat menimbulkan banyak dampak negatif, seperti lingkungan yang kotor, udara tidak segar, bahkan sampai menyebabkan bencana banjir dan longsor. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Status Indonesia sebagai negara terpadat dengan peringkat tertinggi keempat di dunia menimbulkan terjadinya penigkatan produksi sampah yang mengerikan (Ardiansyah et al., 2023). Dalam data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tercatat bahwa pada tahun 2024 Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 33.820.687.54 ton/tahun. Adapun pengurangan sampah dilihat dari 314 Kabupaten/Kota se-Indonesia mencapai 13,17% atau setara dengan 4.453.259.78 ton/tahun. Penganganan sampah dilihat dari 314 Kabupaten/Kota se-Indonesia mencapai 46,63% atau setara dengan 15.770.839.99 ton/tahun. Adapun sampah yang terkelola sebanyak 59.8% atau 20.224.099.77 ton/tahun, sedangkan sampah yang tidak terkelola mencapai 40,2% atau 13.596.587.77 ton/tahun (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Berdasarkan hasil presentase di laman portal SIPSN Kementrin Lingkungan Hidup, penyumbang sampah terbanyak di Indonesia berasal dari sampah rumah tangga sebesar 56,7% sehingga sangat penting untuk diadakan kegiatan edukasi terkait pengelolaan sampah rumah tangga (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025)

Salah satu kota yang mengalami hal tersebut adalah Depok. Depok mengalami persoalan yang cukup krusial dan perlu ditangani. Ketidakaturan dalam pengelolaan sampah berkontribusi terhadap bencana alam

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

seperti banjir, longsor, hingga gangguan geologis yang selanjutnya memicu gempa skala lokal. Salah satu penyebab utama ketidakaturan pengelolaan sampah adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, sehingga sampah dalam ruang lingkup rumah tangga kerap kali dibuang secara campur tanpa klasifikasi yang tepat. Seperti pada penelitian di daerah aliran sungai Deli, Medan di mana banyak sampah yang dibuang sembarangan, terutama ke sungai akibat kurangnya pemahaman masyarakat, terutama Ibu Rumah Tangga terkait pengelolaan sampah. Tindakan ini tentu berpotensi menyebabkan banjir di daerah sekitar aliran sungai (Alvionita & Susilawati, 2025)

Sampah yang pengelolaannya tidak tepat bukan hanya menyebabkan bencana alam, tapi juga dapat mengancam kesehatan manusia, mengganggu kenyamanan masyarakat, dan merusak estetika lingkungan. Sampah menjadi masalah karena minimnya fasilitas untuk pengelolaan sampah, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap sampah menjadi penyebab utama timbulnya permasalahan sampah (Umayyah et al., 2023). Dalam studi yang sudah dilakukan oleh Hafsah dan Asih (2021), diungkapkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemilahan sampah plastik di Indonesia erat kaitanya dengan kurangnya edukasi serta keterbatasan sarana pendukung di tingkat rumah. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtiar dan Vionalita (2022), menunjukan bahwa di Bekasi, mayoritas warga masih mencampurkan sampah organik dan anorganik, meskipun hal tersebut mereka memahami bahwa konsekuensinya terhadap lingkungan.

Sejauh ini, mayoritas masyarakat masih memandang sampah hanya sebagai barang sisaan yang tidak memiliki nilai guna. Padahal di samping itu sampah yang dikelola dengan baik dapat mendatangkan kemanfaatan. Pengelolaan sampah yang tepat dapat menjadikan sampah sebagai sumber energi alternatif atau bahan baku bagi industri daur ulang (Umayyah et al., 2023). Realita pada lapangan memperkuat pentingnya penanganan sampah secara terstruktur dan pastinya melibatkan partisipasi aktif di masyarakat. Dalam konteks ini, Pemerintah Kota Depok serta Pemerintahan Provinsi Jawa Barat telah menggagas berbagai inisiatif pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat, termasuk melalui kegiatan edukatif hingga pembinaan di tingkat rumah tangga (Sekretariat Daerah Kota Depok, 2023).

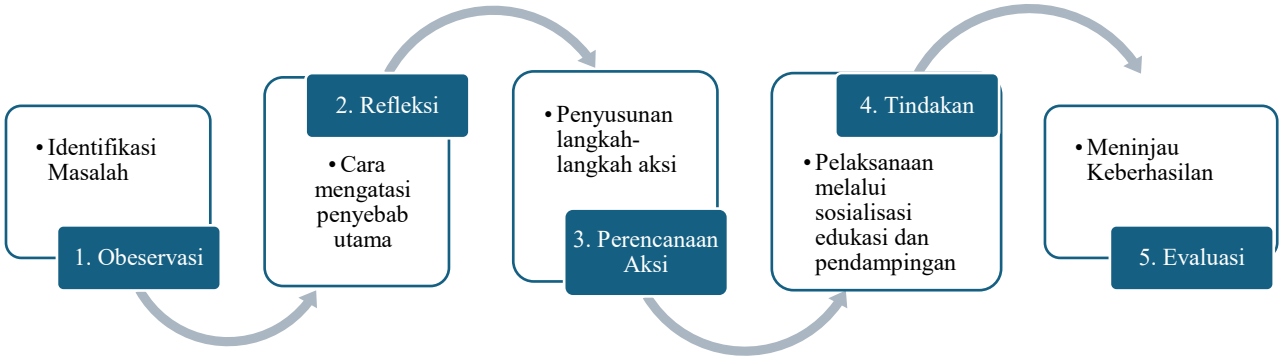
Menindaklanjuti hal tersebut, Kelurahan Pengasinan dipilih sebagai lokasi penelitian atau pengabdian karena tingginya resiko dampak lingkungan serta minimnya praktik pemilahan sampah yang efektif. Kegiatan ini berfokus pada pemberian sosialisasi terkait pemahaman pemilahan sampah organik dan anorganik. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyararakat mengenai pentingnya memilah sampah rumah tangga sebagai upaya awal menuju pengelolaan sampah yang lebih teratur, sehingga resiko terjadinya bencana alam seperti banjir dan longsor dapat terhindari dan lingkungan sekitar menjadi tempat yang nyaman juga sehat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) yang berfokus pada upaya pendampingan masyarakat agar lebih mengenal jenis sampah organik dan anorganik agar sampah rumah tangga dapat terkelola dengan baik. Kegiatan ini ditujukan kepada warga RT 007 RW 010 Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, yang mana warganya masih mencampuri jenis sampah rumah tangga dalam satu tempat pembuangan. Sosialisasi ini dilakukan di sekretariat RT 007 dengan melibatkan 33 warga RT 007 RW 010 yang kebanyakan merupakan ibu rumah tangga. Lebih lanjut, tim pengabdi dalam kegiatan ini terdiri dari 2 orang narasumber serta 5 orang penyelenggara acara.

Kegiatan pengabdian berlangsung selama satu bulan, dimulai dari Tanggal 20 Juni 2025 sampai 23 Juli 2025. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan kegiatan observasi, kemudian dilanjutkan dengan refleksi, rencana aksi, tindakan, dan evaluasi. Detail tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut.

1. **Observasi**. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah serta meninjau secara langsung situasi terkait pemilahan sampah, terutama sampah rumah tangga.
2. **Refleksi**. Refleksi dilakukan untuk mencari tahu apa yang menjadi penyebab utama dari permasalahan yang ada. Refleksi juga dilakukan untuk menggali informasi terkait pemahaman warga mengenai jenis-jenis sampah.
3. **Perencanaan aksi**. Perencanaan ini dilakukan dengan menyusun langkah-langkah pelaksaan, mulai dari observasi, aksi, hingga evaluasi.
4. **Tindakan**. Tahap ini dilakukan dengan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan terkait pemilahan sampah.
5. **Evaluasi**. Pada tahap ini, keberhasilan serta dampak dari sosialisasi yang sudah dilakukan ditinjau kembali.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Terdapat tiga indikator keberhasilan program ini, yaitu (1) adanya peningkatan pemahaman warga mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik, (2) dimulainya praktik pemilahan sampah oleh minimal 50% dari warga yang menghadiri sosialisasi, dan (3) adanya komitmen warga untuk menjaga kebersihan lingkugan sekitar, terutama di lingkungan rumah tangga. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat berdampak pada perubahan positif terutama di lingkungan warga tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi dan analisis di Kelurahan Pengasinan menunjukkan bahwa sebagian besar warga masih belum memahami pentingnya memilah sampah. Banyak dari mereka yang masih membuang sampah rumah tangga secara tercampur tanpa membedakan sampah organik dan anorganik. Temuan ini didukung oleh pernyataan beberapa warga yang mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan atau bimbingan seperti yang dilakukan penulis saat ini sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Gorontalo, yang menunjukan bahwa meskipun 73.75% responden mengetahui manfaat dari pemilahan sampah, hanya 12,75% di antaranya yang menerapkan secara konsisten (Maryati et al., 2025).

Peneliti juga menemukan sebagian kecil warga yang telah melakukan pemilahan. Beberapa warga terlihat telah memisahkan sampah seperti botol plastik, kardus, dan barang-barang bekas lainnya, walaupun sebenarnya warga belum tentu paham jenis sampah yang mereka kumpulkan. Sampah tersebut umumnya dikumpulkan untuk kemudian diberikan kepada pemulung yang melintas. Fenomena ini hampir menyerupai pola perilaku masyakarat perkotaan yang diungkap dalam studi perilaku rumah tangga urban Indonesia, yang mana keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam memilah sampah (*perceived behavioral control*) terbukti sebagai faktor paling berpengaruh dalam mendorong perilaku *zero waste*, melebihi pengaruh pengetahuan maupun norma sosial (Amir et al., 2025). Namun, kegiatan ini cenderung dilakukan karena alasan kebiasaan atau pemahaman akan nilai jual dari barang-barang tersebut, bukan didasarkan pada kesadaran akan pentingnya pemilahan sampah untuk keberlanjutan lingkungan.

Untuk jenis sampah organik, seperti sisa nasi, sayuran, kulit buah, maupun makanan yang telah basi, sebagian warga cenderung membuangnya langsung ke saluran air (selokan). Mereka beranggapan bahwa sampah tersebut akan habis dimakan oleh hewan seperti tikus atau akan terurai secara alami sehingga tidak perlu dipisahkan ataupun dibuang ke tempat khusus. Praktik ini telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan dianggap sebagai hal yang wajar, padahal berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penyumbatan saluran air dan penyebaran penyakit.

Ditemukan juga beberapa warga yang memilih untuk membakar sampah, khususnya daun kering yang jatuh di sekitar pekarangan rumah. Pembakaran dilakukan karena dianggap lebih praktis dibandingkan dengan mengumpulkannya dan membuang ke tempat pembuangan sampah. Meskipun yang dibakar bukan sampah plastik atau sisa makanan, kebiasaan ini tetap memiliki potensi merusak kualitas udara jika dilakukan terus-menerus tanpa kontrol. Temuan studi kasus di Semarang tahun 2023 sejalan dengan bukti lain yang menunjukan bahwa pembakaran sampah rumah tangga secara terbuka meningkatkan kadar PM 2.5 *(Parculate matter)* dan berbagai polutan berbahaya, yang berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Hal

ini memperkuat pemahaman bahwa meskipun dilakukan secara lokal, praktik tersebut tetap membawa risiko kesehatan yang signifikan (Ramadan et al., 2023).

Permasalahan lainnya adalah belum tersedianya fasilitas khusus untuk pemilahan sampah di lingkungan tempat tinggal warga, serta sistem pengangkutan sampah yang belum optimal. Truk pengangkut sampah yang hanya datang sekitar dua minggu sekali menyebabkan penumpukan sampah rumah tangga, khususnya sampah organik, yang cepat membusuk dan menimbulkan bau tidak sedap. Akibatnya, beberapa warga memilih untuk membakar atau membuang sampah ke selokan sebagai solusi cepat, meskipun tindakan tersebut berisiko mencemari lingkungan. Di sisi lain, banyak warga sebenarnya ingin mulai memilah sampah, apalagi yang anorganik seperti botol plastik dan kardus, karena mereka tahu barang-barang itu masih bisa dijual ke pengepul sampah di lingkungan sekitar. Namun, karena tidak ada tempat pengumpulan khusus seperti bank sampah, mereka akhirnya hanya menyimpan sementara atau tetap mencampurkannya dengan sampah lainnya.

Situasi ini menunjukkan bahwa keinginan masyarakat untuk memilah sebenarnya sudah mulai tumbuh, tetapi belum mendapat dukungan secara intens terkait dengan sistem pengelolaan sampah yang jelas dan teratur. Hasil dari temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa motivasi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kontrol perilaku serta dukungan sistem yang tersedia. Penelitian tersebut menekankan bahwa tanpa adanya fasilitas pendukung seperti jadwal pengangkutan sampah yang teratur maupun keberadaan bank sampah, kebiasaan memilah sampah cenderung sulit untuk dipertahankan dalam jangka panjang. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2024) memperkuat bahwa keterbatasan infrastruktur pengolahan sampah merupakan penghambat utama dalam partisipasi warga, temuan mereka menunjukan bahwa ketersediaan fasilitas seperti tempat pemilahan, program edukasi, serta dukungan dari komunitas berperan penting dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengolahan sampah berbasis komunitas secara signifikan (OR = 3,911; p = 0,006). Jika hal ini dibiarkan, bukan cuma kebiasaan baik yang gagal terbentuk, tapi juga potensi untuk mengurangi volume sampah akan terbuang percuma.

Hal tersebut perlu direfleksikan kembali agar dampak yang mungkin saja bisa terjadi mampu diminimalisir. Secara tidak langsung, sampah yang dicampur dalam satu tong atau tempat sampah akan mudah membusuk (terutama sampah rumah tangga yang berjenis organik) yang kemudian dapat memicu adanya bau tak sedap atau timbulnya bakteri lain. Hal ini juga bisa mempengaruhi timbulnya bau tak sedap yang merusak udara di sekitar rumah. Hal buruk lainnya yang mungkin bisa terjadi ialah banyaknya serangga kotor seperti lalat yang mengerumuni area sampah tersebut serta sulitnya proses daur ulang. Menanggapi permasalahan tersebut, perlu diadakannya sosialisasi sebagai rencana aksi terkait pemilahan sampah organik dan anorganik yang benar. Selain sosialisasi, pemberian contoh praktik dari pemilahan sampah juga perlu dilakukan.

Dalam kegiatan pengabdian ini, sosialisasi dilakukan pada hari Jumat, tanggal 4 Juli 2025 pukul 13.00 sampai selesai. Sosialisasi ini dihadiri oleh 33 warga RT 07 RW 10, Kel. Pengasinan, Kota Depok, dengan narasumber dari pihak DLHK Kota Depok dan Kepala Seksi Kemasyarakatan dan Pelayanan Kelurahan Pengasinan, yaitu Ibu Masridawati Siregar. Selain itu, sosialisasi ini juga dihadiri oleh Lurah Pengasinan, Bapak Asep Wisnu, S.Sos, yang mana dalam sambutannya menyampaikan bahwa pemilahan sampah ini sudah menjadi program kerja gubernur Jawa Barat sekaligus Wali Kota Depok. Beliau juga merespon keluhan warga terkait keterlambatan pengangkutan sampah di wilyah RT 07. Beliau menyampaikan bahwa sebenarnya TPA Cipayung sudah tidak bisa lagi menerima sampah kiriman dari masyarakat termasuk dari kelurahan Pengasinan. Sejak dua tahun yang lalu, pengiriman sampah warga Depok ditampung di TPA Nambo dan harus membayar iuran perton sampah, sedangkan satu truk sampah bisa berisi 13 Ton. Semakin banyak ton sampah yang dikirim, semakin banyak pula uang yang harus dikeluarkan untuk hal tersebut.

Dari pada harus membayar pengiriman sampah, Bapak Asep mengajak warga kelurahan Pengasinan, khususnya di RT 07 RW 10 untuk mengolah sampahnya sendiri dimulai dari pemilahan sampah. Sampah jenis organik bisa dimanfaatkan untuk membudidayakan *magoot*, sedangkan sampah anorganik bisa dimanfaatkan untuk didaur ulang kembali. Pemilahan dan pengolaha sampah yang baik akan mendatangkan banyak manfaat, mulai dari lingkungan yang lebih tertata, sampah berkurang, pemanfaatan barang bekas, hingga mendatangan keutungan secara material. Melalui sambutannya, Pak Asep mengajak warga Pengasinan RT 07 RW 10 untuk melakukan pemilahan tersebut.

Pada sesi sosialisasi Ibu Masridawati membagikan ilmu tentang jenis-jenis sampah. Pertama, ada sampah organik, yaitu sampah yang bisa didaur ulang. Sampah in berasal dari benda-benda yang berbahan alami seperti hewan dan tumbuhan. Sampah jenis ini dapat terurai sendiri oleh *microorganism*. Sampah ini seringkali dijadikan sebagai pupuk kompos dan bahan makanan *magoot*, contohnya sampah sisa makanan, dedaunan, atau ampas teh dan kopi. Yang kedua adalah sampah anorganik, yaitu jenis sampah yang

memerlukan waktu lama bahkan sampai ribuan tahun agar dapat terurai. Oleh karena itu, sampah ini perlu diolah secara mandiri agar tidak menumpuk dan mencemari lingkungan. Jenis sampah ini berupa plastik, styrofoam, kaca, kaleng dan alumunium foil. Yang ketiga adalah sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sesuai dengan namanya, sampah ini mengandung zat beracun yang dapat mecemari lingkungan dan membahayakan makluk hidup lain. Jenis yang keempat adalah sampah residu, yaitu sampah yang tidak bisa didaur ulang, seperti popok sekali pakai, tisu bekas, kardus bekas, atau masker sekali pakai. Pengolahan sampah dapat dilakukan dengan memilah sampah sesuai dengan kelompoknya. Sampah organik bisa dimanfaatkan sebagai pupuk alami atau makan *magoot*. Sampah anorganik bisa dijadikan hiasan, dijual ke pengepul, dijadikan *paving block*, genteng, batako, tas, dompet, dan sebagainya. Warga juga dapat mengurangi penggunaan plastik, misalnya dengan membiasakan menggunakan *tumbler* isi ulang atau tas belanja.

Sosialisasi ini juga diisi oleh pihak DLHK melalui Ibu Masridawati yang menyatakan hal serupa mengenai TPA Cipayung yang sudah tidak bisa menampung sampah kiriman masyarakat sekitar. Pada sosialisasi ini, pihak DLHK lebih banyak menjelaskan terkait teknis pengiriman sampah yang sudah dipilah untuk diolah dan didaur ulang oleh pihak DLHK. Pak Aldi, sebagai perwakilan dari pihak DLHK Kota Depok menyarankan kepada tiap warga yang hadir dalam sosialisasi tersebut untuk mulai memisahkan sampah rumah tangganya, dimulai dari organik dan anorganik. Sampah yang dikumpulkan nantinya akan diangkut oleh pihak DLHK setiap hari Rabu. Pihak desa juga berencana untuk menyediakan bak besar sebagai tempat sampah anorganik untuk tiap rumah di RT 07/RW 10 sesuai dengan permintaan warga saat sosialisasi berlangsung.

Setelah sosialisasi tentang pemilahan sampah dilaksanakan di lingkungan RT 07 RW 10, warga saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Para ibu rumah tangga, khususnya, sangat antusias dan langsung mulai mempraktikkan pemilahan sampah terutama untuk jenis sampah basah. Mereka terlihat semangat mengikuti arahan yang disampaikan saat sosialisasi. Namun sayangnya, setelah tim pengabdi melakukan observasi kembali, hingga kini fasilitas yang dijanjikan pihak kelurahan berupa tempat pembuangan sampah di setiap gang belum juga disediakan. Padahal, warga sudah mulai rutin memilah sampah di rumah masing-masing, sesuai himbauan. Hal ini cukup disayangkan karena bisa memengaruhi kelanjutan dari semangat warga untuk menjaga lingkungan. Harapannya, kelurahan bisa segera menindaklanjuti dan merealisasikan fasilitas yang sempat dijanjikan tersebut.



(a) Sebelum Pemilahan (b) Sebelum Pemilahan (c) Setelah Pemilahan

Gambar 2. Kondisi Sampah di Lingkungan Sekitar Warga



(a) Foto Bersama di Akhir Sosialisasi



(b) Diseminasi oleh Pemateri



(c) Sesi Tanya Jawab



(d) Tim Pengabdian Masyarakat

Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi bersama Pihak Kelurahan dan DLHK Kota Depok

PEMBAHASAN

Pengelolaan sampah menjadi elemen penting sebagai salah satu kunci tercapainya pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang baik dapat menjaga keseimbangan, baik dari sisi ekologis, ekonomi, dan sosial. Untuk itu diperlukan adanya beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan sampah, dimulai dari sosialisasi pemilahan sampah, pelatihan pemilahan sampah, pengurangan sampah plastik dengan membawa tas sendiri saat belanja, daur ulang, dan mengubah sampah menjadi sumber energi. Perlu ditekankan juga bahwa untuk mencapai pengelolaan sampah yang efektif diperlukan adanya partisipasi aktif dari masyarakat (Elsheekh et al., 2021).

Salah satu pendekatan yang paling sering dilakukan terutama di masyarakat adalah dengan mengadakan pengabdian. Biasanya pengabdian dilakukan dengan metode pelatihan atau sosialisasi, seperti pada kegiatan yang dilakukan oleh Missouri et al., (2023) yang menggunakan metode pelatihan dalam pengabdiannya di masyarakat. Metode pelatihan yang diterapkan dalam pengabdian ini diarahkan pada pengembangan pemahaman dan keterampilan praktis masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Pendekatan pelatihan ini dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik khusus masyarakat di lokasi pengabdian. Alur pelatihan diawali dengan analisis kebutuhan pelatihan, lalu dilanjutkan dengan desain materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, simulasi praktik pengelolaan sampah, evaluasi pemahaman dan keterlibatan, sesi tanya jawab dan umpan balik, dan terakhir *follow-up* serta pendampingan.

Hasil implementasi metode pelatihan berbasis masyarakat ini menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah. Evaluasi setelah pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait konsep pemilahan sampah, pengomposan, dan strategi pengurangan sampah di rumah tangga. Simulasi praktik pengelolaan sampah memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan langsung konsep-konsep yang mereka pelajari, membentuk dasar perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Adanya penurunan jumlah sampah di tingkat rumah tangga setelah pelatihan memberikan indikasi positif terkait implementasi praktik yang lebih berkelanjutan.

Namun, perlu diperhatikan bahwa diperlukan upaya praktis untuk mempertahankan sistem pengelolaan sampah yang mulai dipraktikkan oleh masyarakat. Pejabat desa setempat perlu ikut serta dalam pemilahan sampah atau menyediakan bank sampah agar sampah dapat terkelola dengan lebih baik sebagai bentuk

kepedulian dan tanggung jawab pejabat desa. Hal ini juga didasari pada pendapat Rahmawati dan Windisari (2025) yang menyebutkan bahwa adopsi layanan pengumpulan sampah swasta sangat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan, sosial norma, kemudahan penggunaan, dan persepsi nilai dari layanan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian di RT 007/RW 010 Kelurahan Pengasinan berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat menganai pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik secara mandiri. Melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) dan sosialisasi edukatif, terjadi perubahan perilaku yang singnifikan, di mana warga khususnya ibu rumah tangga mulai mempraktikan pemilahan di tingkat rumah tangga. Namun, keberlanjutan praktik ini sangat bergantung pada dukungan infrastruktur pemerintah daerah. Meskipun antusiasme warga tinggi, ketersediaan sarana pendukung seperti tempat sampah pilah yang memadai dan optimalisasi bank sampah di tingkat lokal menjadi faktor krusial agar perubahan perilaku masyarakat dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Secara keselurhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang disertai aksi nyata efektif mendorong keterlibatan publik dalam pengelolaan sampah.

Saran

Pemerintah kelurahan dan instansi terkait seperti DLHK perlu segera merealisasikan fasilitas yang telah dijanjikan, yakni menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di setiap gang atau membangun bank sampah agar tetap menjaga semangat warga dalam program pemilahan sampah secara konsisten. Selanjutnya, sosialisasi semacam ini perlu dijadikan program rutin dan berkelanjutan seperti sosialisasi terkait pembuatan kompos, bididaya maggot atau daur ulang kreatif. Agar kegiatan ini tidak hanya berhenti pada pemilahan sampah tetapi dapat berlanjut pada pengelolaan yang lebih baik sehingga dapat menjadi alternatif untuk menjaga partisipasi warga. Selain itu, perlu adanya penguatan komunitas dengan membentuk kader lingkungan atau penanggung jawab lingkungan di tingkat RT/RW yang bertugas melakukan pendampingan serta monitoring secara berkala dan berkelanjutan. Terakhir, temuan dari pengabdian ini dapat membuka peluang untuk pengembangan kajian lebih lanjut terkait pengelolaan sampah dan penelitian lanjutan untuk menggali lebih jauh faktor-faktor psikososial dan struktural yang dapat mempengaruhi konsistensi perilaku warga dalam memilah sampah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini, terutama kepada pihak sponsor yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat di RT 007/RW 10 Kelurahan Pengasinan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.

DAFTAR REFERENSI

Alvionita, R., & Susilawati. (2025). Pengaruh pengetahuan tentang sampah dan ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku ibu membuang sampah yang berpotensi bencana banjir di daerah aliran Sungai Deli Kota Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(1), 1463–1473. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/17400

Amir, F., S. Miru, A., & Sabara, E. (2025). *Urban household behavior in Indonesia: Drivers of zero waste participation*. arXiv. https://arxiv.org/abs/2505.17864

Ardiansyah, R., Marom, A., & Nurcahyanto, H. (2023). Analisis dampak kebijakan pembangunan pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSA) Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Kota Surakarta. *Journal of Management & Public Policy*, *13*(3), 77–88. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/44354

Elsheekh, K. M., Kamel, R. R., Elsherif, D. M., & Shalaby, A. M. (2021). Achieving sustainable development goals from the perspective of solid waste management plans. *Journal of Engineering and Applied Science*, *68*, Article 9. https://doi.org/10.1186/s44147-021-00009-9

Hafsah, A. K., & Asih, A. M. S. (2021). Household behavior on plastic waste separation in Indonesia. *Proceedings of the 2nd Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2493–2504. https://ieomsociety.org/proceedings/2021indonesia/477.pdf

Kementerian Lingkungan Hidup. (2025). Sistem informasi pengelolaan sampah nasional. https://sampahnasional.kemenlh.go.id/

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Capaian kinerja pengelolaan sampah*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/capaian

Kusumaningtiar, D. A., & Vionalita, G. (2022). Household solid waste management and composition in Bekasi, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *10*(E), 1472–1475. https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9884

Maryati, S., Alhaliki, B., Bau, R. T. R. L., A. Hermilia, A., Engelen, A., Juniarti, G., & Indrawan. (2025). Assessing the community practices and perceptions on waste sorting in urban areas of Indonesia: A case study in Gorontalo City. *Geographica: Science & Education Journal*, *7*(1), 35–46. https://usnsj.id/index.php/geographica/article/view/2495

Missouri, R., Annafi, N., Lukman, Khairunnas, Mutmainah, S., Fathir, & Alamin, Z. (2023). Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui pelatihan pengelolaan sampah. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 91–101. https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.2617

Rahmawati, N., & Windasari, N. A. (2025). Driving consumer adoption in private household waste collection services: Insights from Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, *6*(1), 163-182. https://doi.org/10.59141/jist.v6i1.1355

Ramadan, B. S., Rosmalina, R. T., Syafrudin, Munawir, Khair, H., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2023). Potential risks of open waste burning at the household level: A case study of Semarang, Indonesia. *Aerosol and Air Quality Research*, *23*(5), Article 220412. https://doi.org/10.4209/aaqr.220412

Sekretariat Daerah Kota Depok. (2023). *Perubahan rencana strategis (Renstra) Tahun 2021-2026 Sekretariat Daerah Kota Depok*.

Umayyah, U., Iris, & Ubaidillah, M. H. (2023). PAR (participatory action research): Pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan Desa Kunjorowesi. *Jurnal Abdidas*, *4*(6), 562–573. https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i6.879

Utami, Istiqomah, T., & Corsita, L. (2024). Implementation of community-based waste management to improve environmental health in villages. *Sustainable Applied Modification Evidence Community*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/10.69855/samec.v1i2.90